



Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik

Safynatul Fawziyah[✉] dan B.Wahyudi Joko Santoso

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

Februari 2017

Disetujui:

Maret 2017

Dipublikasikan:

Desember 2017

Keywords:

*cosmetics advertising,
implicature, television*

Abstrak

Dalam perspektif berbahasa, implikatur digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Iklan kosmetik merupakan bentuk kegiatan komunikasi nonpersonal bersifat membujuk konsumen yang disampaikan melalui media dengan membayar ruang pakainya untuk menyampaikan suatu pesan mengenai produk yang digunakan pada tubuh manusia untuk membersihkan, mempercantik, mempromosikan daya tarik, atau mengubah penampilan. Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan wujud implikatur percakapan dan sumber terbentuknya implikatur percakapan. Pendekatan pragmatis digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Tuturan iklan yang dianalisis adalah tuturan pada iklan kosmetik. Data dikumpulkan melalui teknik simak dengan teknik dasar sadap dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode padan dengan teknik pilah unsur penentu digunakan untuk menganalisis data. Ditemukan tiga wujud implikatur: implikatur representatif; implikatur direktif-representatif; dan implikatur ekspresif-representatif. Ditemukan sumber implikatur percakapan diantaranya pelanggaran pada bidal kualitas, bidal kuantitas, bidal relevansi, bidal cara, bidal ketimbangrasaan, dan bidal keperkenaan.

Abstract

In language perspective, implicature is used in all sorts of aspects of life. The purpose of this study is to find out and describe the types of conversational implicature and the sources of conversational implicature. Data were collected using an attentively technique with bugging technique as the basic technique which continued using free attentively conversational technique, recording technique, and writing technique. Matching method with aggregating technique of determiner elements was used to analyze data. Based on the result, found three types of implicature: (1) representative implicature; (2) directive-representatif implicature dan (3) expressive-representative implicature. Sources of conversational implicature were caused by violating on maxim of quality, maxim of quantity, maxim of relevance, maxim of manner, tact maxim, and approbation maxim.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus UNNES Kelud Utara III, Semarang, 50237

E-mail: safinazia@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem bunyi. Artinya, bahasa merupakan bunyi ujaran yang dikeluarkan oleh alat ucap yang mengandung makna. Kridalaksana (2001) mengungkapkan bahwa bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia terutama fungsi komunikatif. Dengan kata lain, bahasa berdasarkan fungsi komunikasi digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Sejalan dengan pendapat Kridalaksana, Uchjana (1993) menyatakan bahwa komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi merupakan proses pernyataan perasaan seseorang kepada orang lain. Salah satu bentuk komunikasi adalah iklan. Iklan merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang diungkapkan melalui media. Sebagai media pemasaran, iklan membutuhkan berbagai jenis bahasa untuk mengomunikasikan maksudnya. Sebuah pengemasan seharusnya dirancang dengan baik karena akan membantu promosi dan pemasaran produk itu sendiri. Penggunaan bahasa dalam sebuah iklan merupakan hal penting dalam sebuah produk sehingga produsen akan berhati-hati dalam mengiklankan produknya. Produsen mencoba merealisasikan periklanan yang baik sehingga iklannya bisa diterima dan diingat oleh seluruh lapisan masyarakat.

Aspek-aspek bahasa iklan menurut Brown & Yule (1996), yaitu kata-kata yang mengandung daya ingat. Kata-kata dapat mempengaruhi sikap dan kepercayaan orang lain. Para pembuat iklan sungguh menyadari bahwa kata-kata dapat mempengaruhi dan menambah suatu kesempurnaan produk yang dihasilkan dalam rangka menarik perhatian masyarakat. Tuturan pada iklan, disadari ataupun tidak, ada yang mengandung implikatur. Implikatur adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya prinsip percakapan (Rustono, 1999). Konsep mengenai implikatur ini diperhitungkan untuk mengetahui apa yang disarankan atau dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang

berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown & Yule, 1996). Implikatur percakapan adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau yang dimaksudkan penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam suatu percakapan (Grice dalam Gazdar, 1979). Proposisi yang diimplikasikan itu yang disebut implikatur (Grice dalam Wijana, 1996). Implikatur timbul karena adanya pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan adalah prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antarpesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun (Purwo, 1990).

Prinsip percakapan meliputi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Prinsip kerja sama mengharuskan penutur untuk memberikan sumbangan percakapan seperti yang diinginkan pada saat berbicara. Sementara itu, prinsip kesantunan berkenaan dengan aturan-aturan yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam bertutur (Grice, 1975). Prinsip kerja sama dijabarkan dalam empat bidal, yaitu bidal kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara sedangkan prinsip kesantunan dijabarkan dalam enam bidal, yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian (Leech, 2011).

Tuturan iklan yang dianalisis adalah tuturan pada iklan kosmetik. Iklan kosmetik merupakan bentuk kegiatan komunikasi nonpersonal bersifat membujuk konsumen yang disampaikan lewat media dengan membayar ruang pakainya untuk menyampaikan suatu pesan mengenai produk yang dimaksudkan untuk digunakan pada tubuh manusia untuk membersihkan, mempercantik, mempromosikan daya tarik, atau mengubah penampilan. Penelitian terhadap iklan kosmetik layak dilakukan dengan alasan bahwa bahasa dalam iklan kosmetik mengandung fenomena-fenomena kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Fenomena kebahasaan itu salah satunya adalah implikatur yang terdapat pada tuturan iklan kosmetik. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan beberapa implikatur pada satu tuturan iklan. Hal tersebut mengindikasikan

bahwa dalam tuturan iklan akan ditemukan banyak implikatur yang tentunya sangat menarik untuk diteliti.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah (1) menemukan dan mendeskripsikan wujud implikatur percakapan pada iklan kosmetik di televisi dan (2) menemukan dan mendeskripsikan sumber implikatur percakapan pada iklan kosmetik di televisi.

METODE

Terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis adalah pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa yang digunakan untuk mengkaji makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan merupakan turunan dari metode simak, terdapat dua jenis dalam teknik simak, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik sadap sedangkan teknik lanjutan dalam teknik simak ialah simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Data yang telah didapat diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Kemudian, data tersebut dianalisis menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik tersebut merupakan teknik dasar dari teknik padan. Teknik padan, yaitu teknik analisis bahasa yang alat penentunya di luar atau terlepas dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Adapun teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung-banding menyamakan (HBS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menguraikan wujud implikatur percakapan pada iklan kosmetik yang diklasifikasikan menjadi tiga wujud implikatur. Wujud implikatur itu antara lain; (1) implikatur

representatif; (2) implikatur direktif-representatif; dan (3) implikatur ekspresif-representatif. Selanjutnya ada pula hasil mengenai implikatur percakapan pada iklan kosmetik di televisi bersumber pada pelanggaran bidal-bidal pada prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Implikatur Representatif

Implikatur representatif atau asertif adalah implikatur yang menyatakan fungsi pragmatis tersirat representatif, yaitu fungsi pragmatis yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas implikatur yang dikandung di dalam tuturannya.

- (1) Konteks : Deni dan kawan-kawannya tengah melintasi jalan yang ramai. Deni melihat ada seorang perempuan yang ia sukai. Deni tidak ingin gadis itu melihatnya karena kondisi wajahnya yang membuatnya tidak percaya diri.

Deni : “Ada gebetanku, cepetan!”

Abdul : **“Bakteri di wajah bikin jerawat tambah gawat. Lawan bakteri penyebab jerawat dengan Garnier Acnofit Wasabi baru dengan kekuatan wasabi bantu lawan bakteri penyebab jerawat hingga 99%. Jauh dari jerawat, kulit lebih cerah seketika. Lawan bakteri, wajah lebih cerah tanpa jerawat. Cobain deh!!**

Reaksi yang diberikan oleh Deni ketika mendengar tuturan Abdul adalah *diam dan menyimak apa yang diungkapkan oleh Abdul*. Jika dilihat dari reaksi Deni, tuturan Abdul pada penggalan wacana (1) memiliki wujud implikatur representatif dengan fungsi pragmatis *menyarankan*. Implikasi dari tuturan Abdul adalah *menakut-nakuti Deni bahwa jerawat di wajah akan membuat kondisi wajahnya semakin gawat dengan keadaan itu Abdul menunjukkan bahwa ada produk yang akan mengatasi masalah Deni*.

Implikatur representatif dengan fungsi *menyarankan* selaras dengan reaksi yang muncul dari Deni. Reaksi diam dan menyimak apa yang diucapkan oleh penutur merupakan reaksi dari satuan lingual tuturan deklaratif. Dengan kata

lain, implikasi yang terbentuk sepadan dengan tuturan berita atau tuturan deklaratif.

Implikatur Direktif-Representatif

Wujud implikatur direktif dapat pula disertai dengan fungsi pragmatis di luar subfungsi direktif itu sendiri. Misalnya, fungsi pragmatis dari subfungsi implikatur representatif, ekspresif, komisif, atau pun isbati. Wujud Implikatur Direktif -Representatif yang dipaparkan berikut ini adalah wujud implikatur direktif dan wujud implikatur representatif yang ada dalam satu konteks pada tuturan yang berbeda.

- (2) Konteks: Seorang pasien merasa kulit wajahnya kusam dan bermasalah maka ia datang ke dokter kulit untuk melakukan pemeriksaan. Pasien itu ingin kulit yang cerah dan terawat. Dokter menjelaskan bahwa kulit pasien sangat bermasalah namun pasien tidak terkejut dan hanya berekspresi datar kemudian memberikan reaksi yang bertolak belakang terhadap tuturan dokter.

Dokter : **“Wajahmu ada noda hitam, kusam, dan gelap.”**

Pasien : **“Ini ada.. ini ada..” (sambil melihat produk).**

Reaksi yang diberikan oleh pasien ketika mendengar tuturan dokter adalah *bertindak menentang apa yang diucapkan oleh penutur*. Tuturan dokter pada penggalan wacana (2) memiliki wujud implikatur direktif dengan fungsi pragmatis *menyuruh*. Implikasi dari tuturan dokter adalah *membuat pasien merasa cemas atas masalah kulitnya sehingga pasien melakukan perawatan wajah yang ditawarkan dokter*. Implikatur direktif dengan fungsi *menyuruh* selaras dengan reaksi yang muncul dari pasien. Reaksi bertindak menentang apa yang diucapkan oleh penutur merupakan reaksi dari satuan lingual tuturan imperatif. Dengan kata lain, implikasi yang terbentuk sepadan dengan tuturan perintah atau tuturan imperatif.

Selanjutnya, wujud implikatur pada tuturan pasien *“Ini ada.. ini ada..”* adalah

menunjukkan bahwa perawatan yang diperlukan untuk masalah wajah seperti yang diungkapkan dokter sudah terdapat dalam produk perawatan wajah miliknya sehingga ia tidak perlu melakukan perawatan wajah yang ada di klinik dokter itu.

Wujud implikatur pada tuturan pasien termasuk dalam implikatur representatif dengan fungsi pragmatis *menunjukkan*. Hal tersebut dapat diketahui dari reaksi yang diberikan oleh mitra tutur, yaitu dokter. Reaksi yang diberikan oleh dokter ketika mendengar tuturan pasien adalah diam, menyimak, dan berusaha memahami apa yang diucapkan oleh si pasien. Reaksi diam, menyimak, dan berusaha memahami apa yang diucapkan oleh pasien merupakan reaksi yang bisa diberikan terhadap tuturan yang memiliki fungsi pragmatis *menunjukkan*. Fungsi pragmatis *menunjukkan* dapat pula ditemui pada satuan lingual tuturan deklaratif. Dengan kata lain, reaksi yang diberikan oleh dokter merupakan reaksi yang bisa muncul dari tuturan deklaratif. Berdasarkan hal itu, implikasi yang terbentuk dari tuturan pasien pada penggalan wacana (2) sepadan dengan tuturan berita atau tuturan deklaratif.

Implikatur Ekspresif-Representatif

Implikatur ekspresif adalah implikatur yang memiliki fungsi pragmatis tersirat ekspresif. Fungsi pragmatis tersirat ekspresif adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk menyatakan penilaian. Wujud Implikatur Ekspresif-Representatif yang dipaparkan berikut ini adalah wujud implikatur ekspresif dan wujud implikatur representatif yang ada dalam satu konteks pada tuturan yang berbeda.

- (3) Konteks: Adel dan Bian baru saja selesai berolah raga di pusat kebugaran. Setelah berganti pakaian mereka hendak pulang namun Adel mengeluhkan rambutnya yang kusut berbeda sekali dengan rambut Bian yang tetap lembut. Bian pun memberikan solusi.

Adel : **“Aduh rambutku kusut.”**

Bian : **“Sampo aja nggak cukup. Sebaiknya pakai ini juga, Sunsilk Conditioner Baru. Pakai setelah sampo lalu bilas. Rambut nggak kusut dan nggak lepek.”**

Tuturan Adel pada penggalan wacana (3) mengandung wujud implikatur ekspresif. Wujud implikatur dari tuturan Adel adalah *Adel mengeluhkan rambutnya yang kusut sehingga sulit disisir padahal ia sudah rutin keramas dengan sampo yang ia miliki. Ia ingin Bian memberi solusi agar rambutnya bisa seperti rambut Bian.* Adapun fungsi pragmatis yang timbul dari tuturan Adel adalah *bertanya*. Fungsi pragmatis erat kaitannya dengan reaksi yang ditimbulkan oleh tuturan penutur. Reaksi yang timbul karena tuturan Adel adalah *Bian berkata dengan tuturan yang informatif*. Reaksi semacam ini merupakan reaksi dari tuturan tanya atau interogatif. Dengan kata lain, tuturan Adel sepadan dengan tuturan tanya atau tuturan interogatif.

Tuturan Bian pada penggalan wacana (3) mengandung wujud implikatur representatif. Wujud implikatur dari tuturan Bian adalah *Bian menyatakan bahwa rambutnya bisa lembut karena memakai Sunsilk Conditioner Baru.* Adapun fungsi pragmatis yang timbul dari tuturan Bian adalah *menyarankan agar Adel memakai Sunsilk Conditioner Baru.* Fungsi pragmatis erat kaitannya dengan reaksi yang ditimbulkan oleh tuturan penutur (Ariyanti & Zulacha, 2017). Reaksi yang timbul karena tuturan Bian adalah *Adel diam dan menyimak apa yang dikatakan oleh Bian.* Reaksi semacam ini merupakan reaksi dari tuturan berita atau deklaratif. Dengan kata lain, tuturan Bian sepadan dengan tuturan berita atau tuturan deklaratif.

Pelanggaran Bidal Kualitas

Bidal kualitas berkenaan dengan kualitas kontribusi penutur di dalam percakapan. Bidal ini berisi nasihat bahwa penutur hendaknya memberikan kontribusi yang benar dengan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan di dalam melakukan percakapan.

(4) Konteks: Tari menceritakan pada Nova bahwa ia memiliki masalah pada kulit

wajahnya sehingga tidak percaya diri menyambut pembukaan tokonya. Suatu hari, Nova mendatangi Tari untuk melihat tokonya sekaligus ingin memberi solusi terhadap masalah kulit Tari. Setelah Nova sampai di toko Tari kulit wajah Tari tampak tidak ada masalah dan tari pun tampak percaya diri.

Nova : **“Hai, hari pertama tokomu deg-degan nggak?”**

Tari : (Tersenyum)

Nova : “Sebentar, wah.. wajahmu halus sekali, bersinar lagi.”

Tari : “Resep rahasiasiaku..” (menunjukkan produk *Citra Pearly White*)

Pada penggalan wacana (4) tuturan Nova melanggar kualitas karena ia bertutur yang isinya diyakininya salah. Implikasi pada tuturan Nova adalah Nova menyatakan bahwa *wajah Tari sangat cerah, berbeda dengan apa yang dikeluhkan Tari sebelumnya.* Pada penggalan wacana (1) tuturan Nova melanggar bidal kualitas karena ia bertutur yang isinya diyakininya salah. Sebenarnya Nova tau dan sadar bahwa Tari tidak tampak *deg-degan* karena ia terlihat ceria dan percaya diri. Sebenarnya Nova tau dan sadar bahwa Tari tidak tampak *deg-degan* karena ia terlihat ceria dan percaya diri. Akan tetapi, Nova tetap mempertanyakan apakah Tari merasa *deg-degan* saat itu. Tindakan yang dilakukan Nova jelas melanggar subbidal pertama pada bidal kualitas, yaitu mengatakan sesuatu yang diyakininya salah. Oleh sebab itu, tuturan Nova menjadi sumber timbulnya implikatur percakapan.

Pelanggaran Bidal Kuantitas

Bidal kuantitas adalah bidal yang berisi nasihat yang menyangkut jumlah kontribusi yang disumbangkan oleh para peserta percakapan terhadap koherensi percakapan. Sebuah implikatur akan terbentuk, salah satunya, jika sebuah tuturan melanggar bidal kuantitas ini.

(5) Konteks: Deni dan kawan-kawannya tengah melintasi jalan yang ramai. Deni melihat ada

seorang perempuan yang ia sukai. Deni tidak ingin gadis itu melihatnya karena kondisi wajahnya yang membuatnya tidak percaya diri.

Deni : “Ada gebetanku, cepetan!”

Abdul : **“Bakteri di wajah bikin jerawat tambah gawat. Lawan bakteri penyebab jerawat dengan Garnier Acnofit Wasabi baru dengan kekuatan wasabi bantu lawan bakteri penyebab jerawat hingga 99%. Jauh dari jerawat, kulit lebih cerah seketika. Lawan bakteri, wajah lebih cerah tanpa jerawat. Cobain deh!!”**

Tuturan Abdul pada penggalan wacana (5) mengandung implikatur percakapan. Tuturan Abdul dalam penggalan wacana (5) telah melanggar bidal kuantitas karena tuturan itu berlewah, artinya kontribusi yang disumbangkan Abdul dalam tuturan itu terlalu berlebihan sehingga kurang kooperatif. Sementara itu mitra tuturnya, Deni, hanya memberikan sedikit kontribusi terhadap keberlangsungan percakapan itu. Tuturan Abdul tidak melanggar bidal kuantitas jika tuturan itu diubah menjadi *“Gak PD ketemu gebetan karena jerawat? Pakai Garnier Acnofit Wasabi. Wajah cerah tanpa jerawat.”*

Pelanggaran Bidal Relevansi

Bidal relevansi menyarankan penutur untuk mengatakan apa-apa yang relevan. Implikatur dalam penggalan wacana berikut melanggar bidal relevansi karena kontribusi yang diberikan oleh mitra tutur tidak relevan dengan masalah yang dibicarakan.

(6) Konteks: Dita dan Rahma akan menghadiri sebuah acara. Dita bercermin untuk melihat penampilannya. Dita merasa kulitnya kusam sehingga ingin melakukan pijat lulur sebelum ke acara yang akan didatangi namun terapi yang biasa melulur berhalangan. Rahma mengetahui apa yang diharapkan Dita dan Rahma berusaha memberi solusi.

Dita : (Melihat dirinya di cermin) *“Kusam.. keburu nggak yah?”* (menelepon seseorang)

Rahma : **“Biore White Scrub Baru siap di setiap mandi. Scrub alaminya lembut angkat sel kulit mati. Nggak bikin kering, serasa habis luluran. Kinclong, kan?”**

Pada penggalan wacana (6) terdapat tuturan yang melanggar bidal relevansi, yaitu tuturan Rahma, *“Biore White Scrub Baru siap di setiap mandi. Scrub alaminya lembut angkat sel kulit mati. Nggak bikin kering, serasa habis luluran. Kinclong, kan?”*. Alasannya adalah isi dalam tuturan itu tidak relevan dengan topik yang dikembangkan oleh mitra tuturnya, Dita. Tuturan Dita berisi pernyataan bahwa kulitnya kusam dan Dita khawatir tidak sempat melulur tubuhnya, sedangkan tuturan Rahma berisi jawaban bahwa ada produk yang bisa digunakan setiap mandi. Tuturan Rahma tidak melanggar bidal relevansi jika diperbaiki menjadi *“Jangan khawatir, kan ada Biore White Scrub.”*

Pelanggaran Bidal Cara

Pelanggaran bidal cara bisa terjadi ketika penutur berbicara secara tidak langsung, kabur, taksa, berlebih-lebihan, dan tidak runtut. Pelanggaran yang disebabkan oleh hal tersebut dapat menjadi sumber implikatur percakapan.

(7) Konteks: Dita dan Rahma akan menghadiri sebuah acara. Dita bercermin untuk melihat penampilannya. Dita merasa kulitnya kusam sehingga ingin melakukan pijat lulur sebelum ke acara yang akan didatangi namun terapi yang biasa melulur berhalangan. Rahma mengetahui apa yang diharapkan Dita dan Rahma berusaha memberi solusi.

Dita : (Melihat dirinya di cermin) **“Kusam.. keburu nggak yah?”** (menelepon seseorang)

Rahma : **“Biore White Scrub Baru siap di setiap mandi. Scrub alaminya lembut angkat sel kulit mati. Nggak bikin kering, serasa habis luluran. Kinclong, kan?”**

Tuturan Dita dalam penggalan wacana (7) melanggar bidal cara sehingga menimbulkan implikatur percakapan. Tuturan Dita “*Kusam.. keburu nggak yah?*” melanggar bidal cara karena tuturan itu taksa dan tidak jelas. Ketidakjelasan ucapan Dita tampak tuturannya yang tidak sinkron antara *kusam* dan *keburu nggak ya?* Ketaksaan tuturan Dita itulah yang menjadi sumber implikatur percakapan. Perbaikan tuturan Dita agar tidak melanggar bidal cara adalah “*Kulitku kusam, jadi nggak PD datang ke acara.*”

Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan

Bidal pertama prinsip kesantunan adalah bidal ketimbangrasaan, yaitu bidal yang berisi nasihat yang menyangkut pembebanan biaya kepada pihak lain yang seringannya dengan keuntungan yang sebesar-besarnya.

(8) Konteks: Shaggy dan kawan-kawannya tengah menonton pertandingan bola di stadion. Shaggy tidak berani mengangkat tangannya untuk bersorak karena memiliki bau badan yang tidak enak. Bobby memandang aneh ke arah Shaggy dan ingin tau mengapa Shaggy berbuat tidak biasa sehingga Bobby menyuruhnya untuk bersorak karena tim kebanggaan mereka berhasil mencetak gol.

Bobby : “**Angkat tanganmu, Shaggy!!**”

Shaggy : (Melihat dengan muka cemas dan diam saja).

Tuturan Bobby pada penggalan wacana (8) melanggar bidal ketimbangrasaan karena Bobby tidak meminimalkan biaya pada pihak lain dan tidak memaksimalkan keuntungan pada pihak lain. Tuturan Bobby, “*Angkat tanganmu, Shaggy!*” tidak meminimalkan biaya pada pihak lain karena jika Shaggy mengangkat tangannya ia akan merasa malu atas bau badannya yang mengganggu orang-orang di sekitarnya. Tuturan Shaggy tidak melanggar bidal ketimbangrasaan jika diganti menjadi “*Ada apa denganmu, Shaggy?*”

Pelanggaran Bidal Keperkenaan

Bidal keperkenaan adalah bidal yang berisi nasihat berkenaan dengan masalah penjelekan dan pujian kepada mitra tutur atau pihak lain. Sebuah implikatur akan terbentuk, salah satunya, jika sebuah tuturan melanggar bidal keperkenaan ini.

(9) Konteks: Andien dan Sela tanpa sengaja bertemu dalam acara pameran di malam hari. Sela mengajak Andien untuk foto bersama. Andien bersedia berfoto namun ia tampak kurang ekspresif dengan muka lesu dan senyum yang sekenanya. Sela ingin tau mengapa Andien tak tampak seperti biasanya.

Sela : “**Andien.. senyum kamu kurang lebar nih.**”

Andien : “Aku gak PD.”

Sela : “Pantes senyum kamu setengah-setengah.”

Tuturan Sela pada penggalan wacana (9) mengandung implikatur percakapan. Hal itu terjadi karena dalam tuturan Sela terdapat pelanggaran bidal keperkenaan. Dalam bidal keperkenaan penutur disarankan untuk meminimalkan penjelekan kepada mitra tuturnya, namun dalam konteks penggalan wacana (9) tuturan Sela tidak mengikuti nasihat bidal keperkenaan. Tuturan Sela, “*Andien.. senyum kamu kurang lebar nih*”, secara tidak langsung menyatakan bahwa senyum Andien tidak menarik sehingga membuat hasil fotonya kurang bagus. Dalam tuturan itu Sela telah melanggar bidal keperkenaan dengan subbidal tidak meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain. Tuturan Sela tidak melanggar bidal keperkenaan jika diubah menjadi “*Andien, kok senyummu beda? Kenapa sih?*”

SIMPULAN

Analisis data dalam penelitian berjudul “*Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi*” dilakukan sesuai dengan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan

pragmatis. Simpulan dari penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, ditemukan wujud implikatur pada iklan kosmetik yang diklasifikasikan menjadi tiga wujud implikatur. (1) implikatur representatif; (2) implikatur direktif-representatif; dan (3) implikatur ekspresif-representatif. Hasil analisis wujud implikatur representatif menunjukkan bahwa terdapat 27 data yang menghasilkan wujud implikatur representatif. Hasil analisis wujud implikatur direktif-representatif terdapat pada 10 data pada tuturan iklan kosmetik laki-laki dan iklan kosmetik perempuan. Setelah dilakukan analisis data, terdapat delapan data yang mengandung wujud implikatur direktif-representatif. *Kedua*, ditemukan sumber implikatur. Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi pada bidal kualitas, bidal kuantitas, bidal relevansi, dan bidal cara. Pelanggaran bidal kualitas ditemukan pada satu data dengan alasan bahwa terdapat tuturan pada data (10) yang mengungkapkan sesuatu hal yang diyakini salah oleh si penutur. Pelanggaran bidal kuantitas terjadi pada tiga data. Adapun pelanggaran terhadap bidal relevansi terjadi pada 24 data. Sementara itu, pelanggaran terhadap bidal cara hanya ditemukan pada satu data, yaitu data (4). Selanjutnya, pelanggaran prinsip kesantunan terjadi karena adanya pelanggaran bidal ketimbangrasaan dan bidal keperkenaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Lita Dwi & Ida Zulaeha. 2017. Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2): 101-111.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Brown, Gillian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Penerjemah: I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatics, Implicature, Presupposition, and Logical Form*. England: Academic Press.
- Grice, H. P. 1975. *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Penerjemah: Oka, M.D.D. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa, Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Uchjana, Onong Effendy. 1993. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.